

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Desa Kembang

Desa Kembang merupakan desa yang terdapat di kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang terletak 40 Km dari Pusat Kota Pati, Yang berbatasan sebelah Utara dengan Desa Tegalombo sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dukuhseti dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Jawa. Struktur kelembagaan di Desa ini yaitu memiliki 5 Dusun yaitu Dusun Getaan, Dusun Jati sari, Dusun Kembang Ngipik, Dusun Bajang Kancil, Kembang Ledok, Di dalam 5 Dusun itu terdapat 4 RW dengan 34 RT, mempunyai kelompok ternak, kelompok tani, Masyarakat Desa Kembang mayoritas berprofesi atau bermata pencaharian sebagai pembuat batu bata dan genting, namun terdapat juga profesi lain yang relatif banyak yaitu petani sawah, petani tambak dan peternak hewan seperti ayam, sapi, kerbau dan kambing. Desa kembang yang memiliki ke 5 Dusun itu sendiri Mempunyai mata pencarian yang berbeda-beda dan agama yang berbeda, kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi Kepala Desa Kembang dalam Kerukunan di Desa Kembang. Kondisi ini semakin menantang lagi bila mengingat luas Desa Kembang yang terletak di kecamatan Dukuhseti.<sup>1</sup>

#### 2. Struktur Organisasi

**Tabel 4. 1**

**Nama dan Jabatan di Balai Desa Kembang**

NO	JABATAN	NAMA
1	NAMA KEPALA DESA	JUREMI PA, S.Pd
2	SEKETARIS	SUPARNO., S.H.
3	KASIH KESRA I	NOR HAMID
	KASIH KESRA II	ALI MIFTAH
4	BAGIAN TU	MARYANI, S.E

<sup>1</sup> Sumber dari Data Monografi Desa Kembang Pati 2019

### 3. Visi Misi

#### Visi

Membangun desa kembang seutuhnya, menuju masyarakat adil, makmur, aman dan damai

#### Misi

- a. Mengatur tata pemerintahan desa sesuai dengan perkembangan zaman
- b. Meningkatkan potensi pertanian, industri dan jalan desa
- c. Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban desa
- d. Membina kehidupan masyarakat yang agamis dan bermartabat
- e. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kepekaan social<sup>2</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Ritual *Mendem Ari-ari* di Desa Kembang Kecamatan Dukuseti Kabupaten Pati

Tradisi kelahiran bayi termasuk salah satu tradisi di Indonesia yang masih bertahan saat ini, tradisi kelahiran bayi merupakan salah satu wujud syukur orang tua bayi atas kelahiran bayi tersebut. *Ari-ari* atau plasenta bagi orang Jawa tidak sekadar dipahami sebagai sesuatu yang keluar mengiringi kelahiran bayi. Keberadaannya dipercaya terus memiliki hubungan dengan bayi, bahkan ketika dewasa hingga meninggal dunia. Karena itu, masyarakat Jawa memberikan perlakuan khusus terhadap *ari-ari* bayi, Mengubur *ari-ari* itu sendiri juga menggunakan istilah *nandhur ari-ari*. Bagi orang Jawa hal tersebut memiliki makna filosofis sebagai perwujudan harapan. Harapan agar kelak berbuah kebaikan untuk si bayi. *Nandhur* juga dimaknai agar si bayi ke depannya hidup dan berkembang. Proses penguburan *ari-ari* ini tentunya tidak bisa dilakukan sembarangan, ada tata cara tertentu yang harus diikuti, sesuai adat kepercayaan dan tradisi nenek moyang.

#### a. Proses persiapan

Hal utama yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* yaitu:

##### 1) Kendi

Secara umum kendi merupakan tempat untuk menyimpan air, baik itu air minum atau air sebagai

---

<sup>2</sup> Sumber dari Visi Misi Desa Kembang, 2019

keperluan lain. Kendi juga identik dengan makna filosofi sebagai contoh Bagi ibu yang sedang hamil dan di depan rumahnya dilewati iring-iringan prosesi penguburan jenazah, maka ibu hamil tersebut harus melakukan tradisi memecahkan kendi dengan maksud sebagai tolak bala. Hal tersebut dipercayai agar ibu dan bayi yang dikandungnya tersebut tidak terkena sawan atau hal-hal yang bersifat negatif dari prosesi penguburan jenazah itu, dalam makna kendi itu sendiri dari wawancara salah satu tokoh di Desa Kembang, makna dari kendi itu sendiri supaya bayi tersebut tidak di ganggu oleh mahluk halus atau juga agar roh ari-ari tersebut agar diam ditempat.<sup>3</sup>

2) Sesajen

Sesajen atau sajen ini berisi berbagai macam makanan yaitu, Klopo bubur kuning, kelapa hijau, kendi yang berisikan air, dan berbagai macam jajan pasar.

dari Marwani Klopo Bubur Kuning, mempunyai filosofi sajen yang berasal dari kata ajen atau ngajeni. yang berarti menghargai.<sup>4</sup>

3) Kain kaffan

Dimaksudkan agar kelak nantinya anak tidak hanya memikirkan hal duniawi saja.<sup>5</sup>

4) Pensil

Menurut samsul salah satu benda yang harus ada dalam tradisi mendem ari-ari, yang di yakini sebagai teman untuk ari-ari, masyarakat meyakini pensil mengandung makna sebagai benda yang dapat mempengaruhi si bayi laki-laki maupun perempuan agar nantinya kelak menjadi anak yang pintar<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Darsini, Wawancara oleh penulis, 10 Juni 2020, wawancara I, transkrip.

<sup>4</sup> Hartini, Wawancara oleh penulis, 10 Juni 2020, wawancara II, transkrip.

<sup>5</sup> Abdul hadi, Wawancara oleh penulis, 12 Juni 2020, wawancara III, transkrip.

<sup>6</sup> Samsul, Wawancara oleh penulis, 13 Juni 2020, wawancara IV, transkrip.

5) Kertas putih

Menurut bapak rohmah di masyarakat Desa Kembang mempercayai kertas putih sebagai benda yang harus ada, hal ini karena kertas putih melambangkan kepolosan dan kesucian. Dengan memberi kertas putih yang suci anak dapat dibentuk sesuai kehendak orang tua<sup>7</sup>

6) Bunga tujuh rupa

Menurut ibu suripah bunga tujuh rupa juga harus ada saat penguburan ari-ari masyarakat mempercayai agar seorang anak mendapat banyak warna yang akan di jalani, selain itu bunga ini sebagai makanan ari-ari yang di yakini sebagai saudara, penjaga dan pendamping bayi yang lahir.<sup>8</sup>

7) Kaca

Kaca juga benda yang harus ada saat penguburan ari-ari jika bayi yang dilahirkan perempuan atau laki-laki, hal ini agar anak perempuan kembali pada kodratnya yakni senang memperindah diri sedangkan anak laki-laki, diharapkan anak tersebut memiliki paras yang menarik.<sup>9</sup>

8) Bedak

Menurut mbak yanti bahwa mereka melakukan tradisi ini tidak pernah melupakan satu pun prosesi yang ada di dalam tradisi termasuk memasukkan bedak sebagai benda pelengkap, fungsinya seperti kaca agar anak perempuan agar kembali pada kodratnya.<sup>10</sup>

9) Jarum dang benang jahit

Menurut mbak yanti saat beliau melahirkan dan melakukan tradisi mendem ari-ari, kedua benda ini juga di masukkan ke dalam penguburan ari-ari agar anak mempunyai pemikiran yang panjang, hal ini sebagai simbol harapan kelak dewasa menjadi manusia

---

<sup>7</sup> Rohmah, Wawancara oleh penulis, 12 Juni 2020, wawancara V, transkrip.

<sup>8</sup> Suripah, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VI, transkrip.

<sup>9</sup> Suripah, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VI, transkrip.

<sup>10</sup> Yanti, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VII, transkrip.

yang memiliki kesiapan untuk menghadapi kehidupannya di masa depan.<sup>11</sup>

10) Bawang merah dan cabe merah

Menurut bu sunar kedua benda ini juga harus ada saat menanam ari-ari di khususkan bayi perempuan karean sebagai simbol agar sang anak mempunyai bakat memasak.<sup>12</sup>

**b. Pelaksanaan dan pemaknaan simbol kepercayaan ritual *mendem ari-ari***

Kepercayaan tradisi *mendem ari-ari* merupakan tradisi yang telah turun menurun. Karena itu, masyarakat Jawa memberikan perlakuan khusus terhadap *ari-ari* bayi terutama di Desa Kembang.

Pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* ini mulai disiapkan setelah bayi lahir dimana ayah dari bayi itu mempersiapkan alat-alat dan tempat dimana ari-ari itu akan dikubur, ayah dari bayi tersebut memperlakukan seperti mencuci bersih terlebih dahulu *ari-ari* sebelum dikuburkan. Berdasarkan informasi dari bapak Zaini ayah dari bayi tersebut, ibu bayi juga memantainya, membungkusnya dengan kain putih, dimasukkan kendi dan digarami.<sup>13</sup> Sumber lain yaitu nenek dari bayi tersebut ibu Mamudah menyebutkan, kendi tersebut juga diberi alas kain mori. Dimaksudkan agar kelak nantinya anak tidak hanya memikirkan hal duniawi saja.<sup>14</sup>

Penguburan *ari-ari* Tidak hanya itu, informasi dari bapak Abdul Hadi saat menguburkannya diberikan pula sesaji *ulu wetu ing bumi*. Sesaji ini berisi kembang boreh, garam, bawang merah, bawang putih, gula, sedikit kelapa, pensil, dan buku.<sup>15</sup> Keberadaan sesaji ini, khususnya agar *ari-ari* tidak mengeluarkan bau amis dan mengundang

---

<sup>11</sup> Yanti, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VII, transkrip.

<sup>12</sup> Sunnar, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VIII, transkrip.

<sup>13</sup> Zaini, Wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, wawancara IX, transkrip.

<sup>14</sup> Mahmudah, Wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, wawancara X, transkrip.

<sup>15</sup> Abdul hadi, Wawancara oleh penulis, 12 Juni 2020, wawancara III, transkrip.

hewan liar. Sedangkan pensil dan buku sebagai simbol agar kelak si anak tumbuh dengan cerdas. Semua barang tersebut dikubur di dekat rumah bersama *ari-ari*.<sup>16</sup> Tempat *nandhur ari-ari* bayi berbeda antara bayi laki-laki dan perempuan. Jika bayi laki-laki di depan rumah dan bayi perempuan di belakang rumah. Meskipun ada yang mengubur *ari-ari* bayi laki-laki di sebelah kiri pintu dan perempuan di sebelah kanan pintu.<sup>17</sup>

*Nandhur ari-ari* biasa dilakukan sendiri oleh sang ayah, kakek, atau saudara laki-laki lain yang dekat dengan bayi. Sebelum menguburkan *ari-ari*, disarankan agar mandi besar untuk menyucikan diri.<sup>18</sup> Saat prosesi tersebut, ayah si bayi juga membacakan doa. Bertujuan mendapatkan selamat dan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta. Doa yang biasa di bacakan, “*Kowe iki anakku, yo kuwi sadulure tuwo jabang bayine, reksanen, emongen sadulurmu enom/jabang bayine.*”

Doa lebih panjang saat menguburkan *ari-ari* dalam masyarakat Desa Kembang biasanya menggunakan doa “*Dengan nama Tuhan, yang Maha Pengasih dan Penyayang! Bapak Bumi, Ibu Pertiwi, Saya akan serahkan kepadamu tali pusar dan ari-ari bayi. Tetapi sang bayi saya tinggalkan (saya tidak menguburnya), Hanya tali pusar yang saya serahkan kepada perlindunganmu. Jangan kau risaukan sang bayi, Ini sudah jadi keharusan karena Allah. Kalu kau risaukan juga bayi itu, kau akan dihukum Tuhan. Usirlah penyakit dari si bayi, Ini pun sudah jadi keharusan karena Allah. Tali pusar, saya serahkan kau pada perlindungan seseorang, Bayi kecil, jangan kau lawan bapakmu, Atau kau akan dihukum oleh Allah.*”<sup>19</sup>

Setelah dikuburkan, diberikan penutup. Pada zaman dulu, dipagari dengan bambu dan ditutup dengan jambangan yang sudah pecah. Dimaksudkan agar tidak

---

<sup>16</sup> Mahmudah, Wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, wawancara X, transkrip.

<sup>17</sup> Mahmudah, Wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, wawancara X, transkrip.

<sup>18</sup> Zaini, Wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, wawancara IX, transkrip.

<sup>19</sup> Abdul hadi, Wawancara oleh penulis, 12 Juni 2020, wawancara III, transkrip

dibongkar oleh binatang buas. Selain itu diberi lampu kecil, dinyalakan selama 35 hari.<sup>20</sup> Bertujuan sebagai penerang hidup bagi si bayi dan menjaga dari gangguan makhluk halus. Masyarakat Jawa juga mengkaitkan keadaan bayi dengan *ari-ari*. Seperti tidak boleh menguburnya terlalu dalam. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, *ari-ari* yang ditanam terlalu dalam dapat membuat bayi sulit berbicara. Ada juga, bayi yang terkena sesak napas, karena *ari-ari* tertimbun sesuatu.<sup>21</sup>

*Ari-ari* juga dianggap sebagai saudara bagi bayi. Disebut sebagai *adi ari-ari*, karena keluar setelah bayi. Melindungi bayi saat di dalam kandungan. Ilmu kedokteran juga menyebutkan bahwa *ari-ari* atau plasenta merupakan salah satu organ penting bagi bayi.<sup>22</sup> Karena keberadaannya sebagai sarana yang menyediakan nutrisi serta oksigen. Setelah bayi lahir, *ari-ari* menjadi saudara spiritual, merupakan bagian dari *sedulur papat lima pancer*. Keberadaannya menjadi pemberi petunjuk. Sebelumnya, ada *kakang kawah*, air ketuban yang mendahului kelahiran bayi. *Kakang kawah* dipercayai sebagai petunjuk yang identik dengan hal-hal yang bersifat baik. Sedangkan, *adi ari-ari* identik dengan hal-hal yang bersifat buruk atau nakal.

*Ari-ari* dan *sedulur* lainnya, bagi orang Jawa, juga dipercaya sebagai sumber kekuatan spiritual. Memungkinkan seseorang memiliki kemampuan menyembuhkan, berdagang dan percintaan untuk mendapatkan kekuatan tersebut, orang Jawa biasa melakukan yang namanya *tapa*, dengan jalan memusatkan pikiran, berpuasa atau begadang. Bisa juga menggunakan mantra untuk meminta bantuan dari *sedulur* tersebut. dengan membaca dalam hati, ”*Marmarti kakang Kawah adhi Ari-ari Getih Puser, kadang-ingsun papat kalima pancer, kadangingsun kang ora katon lan kang ora karawatan, sarta kadangingsun kang metu saka margaina*

---

<sup>20</sup> Sunnar, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VIII, transkrip.

<sup>21</sup> Sunnar, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VIII, transkrip.

<sup>22</sup> Suripah, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VI, transkrip.

*lan kang ora metu saka margaina, miwah kadangingsun kang metu barengan sadina kabeh, bapanta ana ing ngarep, ibunta ana ing wuri, ayo pada* (pekerjaan atau aktivitas yang sedang dilakukan).<sup>23</sup>

Sebelum datang kematian, bagi orang Jawa, ada juga kepercayaan meruwat para *sedulur* tersebut. Agar nantinya tidak menghambat saat di alam kubur. Meruwatnya melalui doa, "*Ingsun angruwat kadangingsun papat kalima pancer kang dumunung ana ing badaningsun dhewe, Marmarti kakang Kawang adhi Ari-ari, Getih, Puser; kadangingsun kang ora katon lan ora karawatan, utawa kadangingsun kang metu saka ing margaina lan kang ora metu saka ing margaina, sarta kadangingsun kang metu barengan sadina, kabeh padha sampurna-a nirmala waluya ing kahanan jati dening kawasarningsun*".<sup>24</sup> Kepercayaan ini menjadi bukti, cara masyarakat Jawa memandang dunianya. Hingga suatu saat menjadikannya sebagai sarana menemukan kesejatan diri.

## 2. Tradisi Ritual Pelaksanaan *mendem ari-ari* dari Prespektif Aqidah Islamiyah

Manusia yang multi dimensioal pada fitrahnya menurut konsep penciptaan manusia dalam pandangan Islam adalah tetap mengakui ke-Maha Tunggalan Tuhan, namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, karena manusia tidak lepas dari peradaban yang ada. silih bergantinya masa kemasa semakin menjadikan pengakuan akan aqidah mengalami perubahan. Aqidah yang merupakan formulasi nalar Islam yang berpangkal pada pengakuan dan keyakinan tersebut, pembahasannya juga mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai Aqidah.

Tujuan dari penguburan *ari-ari* menurut Sudarsini salah satu masyarakat muslim di Desa Kembang" agar tidak rewel, dan dijauhkan dari berbagai macam penyakit, selain benda-benda yang berada di dalam kendi mempunyai maksud tersendiri dan di harapkan membawa pengaruh terhadap anak.

---

<sup>23</sup> Suripah, Wawancara oleh penulis, 16 Juni 2020, wawancara VI, transkrip.

<sup>24</sup> Samsul, Wawancara oleh penulis, 13 Juni 2020, wawancara IV, transkrip.



Penguburan ari-ari di Desa Kembang itu sudah menjadi tradisi turun menurun yang tidak boleh di tinggalkan saat kelahiran bayi. Adapun pandangan di atas mengandung makna masyarakat muslim di Desa Kembang masih mempercayai dan menjaga tradisi yang sudah dilakukan orang tuanya yang telah hidup lebih dulu dari mereka. Masyarakat Desa Kembang melaksanakan tradisi mendem ari-ari untuk menghormati ari-ari yang sudah bersama bayi sejak dalam kandungan hingga seorang bayi dilahirkan. Maka dari itu perlakuan baik harus di terapkan untuk kebaikan si anak.

Jadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan ini terus dilakukan ada 2 yakni faktor *internal* dan faktor *eksternal*, yang *pertama*, faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari diri sendiri orang yang melakukan ritual *mendem ari-ari* yakni timbulnya kekhawatiran dalam diri mereka jika ari-ari anaknya tidak di kuburkan dengan baik seperti penguburan ari-ari anaknya bisa mendapatkan musibah yakni banyak penyakit, tidak nurut kepada orang tua, tidak berbudi pekerti atau berakhlak buruk.<sup>25</sup>

Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar dirinya sendiri yakni orang yang melakukan ritual penguburan *ari-ari*. Pengaruh pengalaman orang tua terdahulu yang melakukan tradisi ini sangat kuat. Orang tua atau keluarga yang sudah turun temurun melakukan tradisi mendem ari-ari menjadi pakem atau contoh dalam hal bagaimana memperlakukan anak dari kandungan sampai di lahirkan dan bahkan dalam hal mendidik anak.<sup>26</sup>

Dari sisi aqidah yang bersih, yakni dalam surat Al-A'raf ayat 139 kepercayaan bahwa adanya hubungan yang *gajib* antara *ari-ari* dan nasib seseorang, jelas telah memasuki wilayah syirik, sehingga ritual yang di lakukan terhadap ari-ari, sangat mengganggu hubungan seseorang dengan Allah SWT seolah nasib seseorang di tentukan oleh ari-arinya, bukan oleh perantara pendidikan dari kedua oarang tuanya dan lingkungannya. Padahal tegas sekali di sebutkan bahwa nasib seseorang bukan di tentukan oleh perlakuan terhadap ari-arinya,

---

<sup>25</sup> Samsul, Wawancara oleh penuli, 13 Juni 2020, wawancara IV, transkip.

<sup>26</sup> Suripah, Wawancara oleh penuli, 16 Juni 2020, wawancara VI, transkip.

tetapi tergantung dari upaya (*ikhtiar*) seseorang dan doa-doa yang di panjatkan. Namun, karna kuatnya kepercayaan terhadap tradisi *mendem ari-ari* yang telah dilakukan terus menerus di setiap kelahiran dilingkungan mereka membuat hal ini terus dilakukan.<sup>27</sup>

Dengan demikian *mendem ari-ari* bagi aqidah islamiyah masyarakat Desa Kembang mempunyai makna sendiri yakni sebagai penghormatan kepada ari-ari yang telah menemani bayi dikandung.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Pelaksanaan Ritual *Mendem Ari-ari* di Desa Kembang Kecamatan Dukuseti Kabupaten Pati

Menurut Tylor kepercayaan keagamaan didasarkan kepada adanya kekuatan yang gaib, yaitu tuhan yang berada di atas alam ini (supranatural), atau di balik alam fisik (metafisik). Agama biasanya dapat dipahami dalam pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang ditekankan kepada kekuatan gaib, pandangan rasional dan empirik.<sup>28</sup>

Tylor juga mendefinisikan, agama sebagai “Keyakinan terhadap sesuatu spiritual”. Definisi Tylor ini di terima dan memiliki kelebihan tersendiri, sebab sederhana, gamblang, dan memiliki cakupan yang luas. Meskipun kita dapat menemukan kemiripan-kemiripan lain dalam setiap agama, namun satu-satunya karakteristik yang dimiliki setiap agama, besar maupun kecil, agama purba atau modern, adalah keyakinan terhadap roh-roh yang berpikir, berperilaku, dan berperasaan seperti manusia. Esensi setiap agama, seperti juga mitologi, adalah animisme (berasal dari bahasa Latin, *anima*, yang berarti roh), yakni kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik segala sesuatu.

Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kembang. Telah meyakini dan melaksanakan ritual pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* yang sejak dahulu sudah ada hal ini dapat

---

<sup>27</sup> Samsul, Wawancara oleh penulis, 13 Juni 2020, wawancara IV, transkrip.

<sup>28</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 41.

mempertahankan tradisi yang sudah ada, selain itu pelaksanaan tersebut merupakan suatu tindakan yang spiritual dan sakral. Karena dalam perayaan tersebut, bukan hanya menguburkannya saja. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kembang yang sudah turun temurun dan tidak dapat diubah.<sup>29</sup>

Masyarakat Desa Kembang juga percaya jika dalam pelaksanaan tradisi mendem ari-ari terdapat pensil, kertas putih, bunga tujuh rupa, kaca, bedak jarum, bawang merah dan juga cabe merah, Mempunyai simbol yang baik bagi bayi tersebut.<sup>30</sup>

Menurut peneliti, *sesajen* dan *menyan* merupakan suatu kebudayaan yang sejak dahulu yang digunakan untuk memuja roh-roh atau bisa disebut dinamisme. *sesaji ulu wetu ing bumi*. Sesaji ini berisi kembang boreh, garam, bawang merah, bawang putih, gula, sedikit kelapa, pensil, dan buku. Keberadaan sesaji ini, khususnya agar *ari-ari* tidak mengeluarkan bau amis dan mengundang hewan liar. mulai berkembang bukan hanya adat jawa saja yang digunakan pada saat pelaksanaan mendem ari-ari tetapi sudah ada sentuhan dari agama Islam. Yang tentunya sesajen ini bukan diniatkan untuk berdo'a kepada roh-roh tersebut. Karena, ini merupakan bentuk rasa syukur atas lahirnya sang bayi.<sup>31</sup>

Selanjutnya menurut peneliti, Tempat *nandhur ari-ari* bayi berbeda antara bayi laki-laki dan perempuan. Jika bayi laki-laki di depan rumah dan bayi perempuan di belakang rumah. Meskipun ada yang mengubur *ari-ari* bayi laki-laki di sebelah kiri pintu dan perempuan di sebelah kanan pintu ini juga tradisi turun menurun yang tidak sembarangan.

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk

---

<sup>29</sup> Pals, *Seven Theories Of Religion*, 41

<sup>30</sup> Suripah, Wawancara oleh penulis, 14 Juni 2020, wawancara VI, transkrip.

<sup>31</sup> Darsini, Wawancara oleh penulis, 10 Juni 2020, wawancara I, transkrip.

menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor.<sup>32</sup> Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

a. Pikiran (*Mind*)

Mind adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau mind muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial.<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaan mendem ari-ari, terdapat simbol yang mempunyai banyak makna yaitu, sesajen mempunyai makna ngajeni atau menghargai.<sup>34</sup>

b. Diri (*Self*)

Diri bisa muncul dan berkembang ketika ada proses sosial. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat.<sup>35</sup> Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kembang dan masyarakat

---

<sup>32</sup> George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), 60.

<sup>33</sup> Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 280

<sup>34</sup> Suripah, Wawancara oleh penuli, 16 Juni 2020, wawancara VI, transkrip.

<sup>35</sup> Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 287

yang datang untuk mengikuti, tentunya belum mengetahui simbol dan makna yang ada di dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari*. Kemudian tindakan yang dilakukan adalah menanyakan simbol dan makna tersebut dengan cara mengikuti.<sup>36</sup>

c. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat yang berarti proses sosial muncul sebelum ada pikiran dan diri. Dengan adanya masyarakat yang mengikuti pelaksanaan, banyak individu yang terbentuk pikiran dan diri.<sup>37</sup> Misalnya individu tersebut dapat mengkritik simbol dan makna yang ada dalam pelaksanaan *mendem ari-ari*. Banyak masyarakat yang belum mengetahui simbol dan makna yang ada dalam *mendem ari-ari*.<sup>38</sup>

## 2. Analisis Tradisi Ritual Pelaksanaan *Mendem Ari-ari* dari Prespektif Aqidah Islamiyah

Manusia yang multi dimensioal pada fitrahnya menurut konsep penciptaan manusia dalam pandangan Islam adalah tetap mengakui ke-Maha Tunggalan Tuhan, namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, karena manusia tidak lepas dari peradaban yang ada. silih bergantinya masa kemasa semakin menjadikan pengakuan akan Aqidah mengalami perubahan. Aqidah yang merupakan formulasi nalar Islam yang berpangkal pada pengakuan dan keyakinan tersebut, pembahasannya juga mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai aqidah dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari*.<sup>39</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara bahwa tradisi *mendem ari-ari* dalam perspekti aqidah Islamiyah merupakan implikasi dari tradisi terhadap keimanan masyarakat. Tradisi *mendem ari-ari* ini terdapat dua faktor. Ada yang mengatakan bahwa tradisi ini sebagai rasa menghormati, keyakinan baik itu dalam berperilaku maupun beribadah dan ada pula yang berpendapat mengurangi keyakinan tersebut karena cara penggunaannya tidak

---

<sup>36</sup>samsul, Wawancara oleh penuli, 13 Juni 2020, wawancara IV, transkrip.

<sup>37</sup>Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 281.

<sup>38</sup>Zaini, Wawancara oleh penuli, 14 Juni 2020, wawancara IX, transkrip.

<sup>39</sup>Harun Nasution. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*. (Jakarta: UI Press. 1987.),74

sesuai syariat. Namun pendapat itu semua tergantung dari cara penerapan masing-masing<sup>40</sup>

Aqidah Islamiyah sendiri merupakan Aqidah *rabbani* (berasal dari Allah) yang bersih dari pengaruh penyimpangan dan subjektifitas manusia. Aqidah Islam memiliki karakteristik sebagai berikut

- a. *al Wudhuh wa al Basathah* (jelas dan terang) tidak ada kerancuan didalamnya seperti yang terjadi pada konsep trinitas dan sebagainya
- b. Sejalan dengan fitrah manusia, tidak akan bertentangan antara aqidah salima (lurus) dan fitrah manusia. Firman Allah surah ar-Rum ayat 30.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا □ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيَّهَا □ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ □ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٠٣

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>41</sup>

- a. Prinsip-prinsip aqidah yang baku, tidak ada penambahan dan perubahan dari siapapun. Firman Allah surah asy-Syuura ayat 21

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوًا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَلَوْ لَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٢

Artinya: Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Teori Perbandingan*,39.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*.( Jakarta: Pustaka Al-fatih, 2009),85.

Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.<sup>42</sup>

- b. *Al Wasthiyyah* (moderat) tidak berlebihan dalam menetapkan keesaan maupun sifat Allah seperti yang terjadi pada pemikiran lain yang mengakibatkan penyerupaan Allah dengan makhluk-NYA. Aqidah Islam meolak fanatisme buta seperti yang terjadi dengan slogan jahiliyah. Firman Allah surah az-Zukhruf ayat 22

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ الْإِثْمِ مُّقْتَدُونَ ٢٢

Artinya: bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.<sup>43</sup>

Tradisi *memdem ari-ari* dari perspektif aqidah islamiyah terhadap keimanan penggunaannya, hal ini bisa kita lihat dari konfigurasi iman. Konfigurasi iman sendiri merupakan bentuk dari terwujudnya keyakinan dengan pembenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya dalam diri seseorang, dalam hal ini konfigurasi iman terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Pikiran

Menurut Zakiah Daradjat, keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup didalamnya semua fungsi jiwa dan pikiran sama-sama meyakinkannya.<sup>44</sup> Seseorang yang benar-benar beriman pasti memiliki ketenangan jiwa, pikiran merasa damai dan ia selalu merasa aman, baik lahir maupun batin, serta mampu mengolah pikirannya dengan baik dan selalu berprasangka baik, agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang dilarang syariat.

- b. Perilaku

Seseorang dapat dikategorikan orang yang beriman dapat diketahui dengan mengerjakan amal sholeh dan mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Kemudian melakukan semua perintah Allah dan menjauhi segala

<sup>42</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 111 dan terjemahan,35.

<sup>43</sup> Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 22 dan terjemahan,164.

<sup>44</sup> Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*, 133.

larangannya yang telah di syari'atkan kepada Nabi Muhammad saw.

c. Sikap

Rasul-nya, maka sikap kita sebagai orang yang beriman tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, yang diantaranya harus bersikap jujur, saling tolong menolong, berbagi kepada orang lain dan sebagainya. Karena perbuatan seorang muslim tidak hanya menyangkut perbuatan hati, tetapi juga menyangkut perbuatan lisan dan fisik yang tentunya berpengaruh terhadap keimanan seseorang.<sup>45</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa keimanan seseorang teraplikasi kedalam pikiran, perilaku dan sikap. Semakin baik pikiran, perilaku dan sikap seseorang maka semakin baik pula iman seseorang, namun dalam tradisi mendem ari-ari di Desa Kembang bahwa terdapat peningkatan dan penurunan keimanan setelah hal penulis ketahui berdasarkan pikiran, perilaku dan sikap tersebut.

Menurut Bapak Samsul bahwa tradisi ritual pelaksanaan *mendem ari-ari* dari prespektif Aqidah Islamiyah memang menambah keyakinan baik itu dalam berperilaku maupun beribadah dan ada pula yang berpendapat mengurangi keyakinan tersebut karena cara pelaksanaan tidak sesuai syariat. Namun pendapat itu semua tergantung dari cara pelaksanaan tradisi dan keyakinan masing-masing.

Menurut peneliti tradisi ritual pelaksanaan *mendem ari-ari* dari prespektif aqidah Islamiyah merupakan implikasi dari tradisi atau budaya terhadap kepercayaan penggunanya, hal ini bisa kita lihat dari budaya dan agama. Budaya dan agama sendiri merupakan bentuk dari terwujudnya keyakinan dengan pembenaran kepada ketentuan Allah swt dan Rosul-Nya dalam diri seseorang, Oleh karena itu setidaknya ada empat komponen dasar yang saling mempengaruhi pelaksanaan tradisi, yaitu ritual, sacral, tindakan individu / kelompok, dan kultural<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Shofaussawati, Iman Dan kehidupan Sosial, *Jurnal Studi Hadist*, Vol. 2, No. 2, 2016, 223

<sup>46</sup> Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),171.



## a. Ritual

Ada di dunia ini mempunyai ritualitas. Barangkali dapat dikatakan bahwa, di dunia ini, tidak ada agama tanpa ritual. Masalahnya, ritual itu salah atau benar tetap saja menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah ajaran. Wujud ritual ada dalam berbagai bentuk, gerak-gerik, puji-pujian, bacaan, dan sebagainya. Dalam agama tradisional dan polyteisme, ritual ini lebih banyak diimprovisasikan dengan “alam kekuasaan” dewa-dewa yang menguasai dunia dan kehidupan. Konsep ajaran agama tradisional menyebutkan bahwa setiap aspek mempunyai dewa tersendiri. Misalnya, ada dewa yang menguasai angin; ada dewa yang menguasai air; ada dewa yang menguasai api; dan seterusnya. Karena itu, ritual terhadap yang sakral tampak sekali dipenuhi oleh nuansa “keduniaan” atau sesuatu yang profane. Misalnya, upaya menghadirkan sesajian kepada “penguasa” alam atau tempat yang diyakini sebagai persembunyian kekuatan dewagunung, bukit, atau hutan. Setiap agama mempunyai ritual yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi dalam konteks atau dalam ruang lingkup sosiologi agama - bagian yang memainkan peranan sangat penting dalam kebudayaan manusia. Ritual Hindu misalnya, melahirkan dinamika kultural “kehinduan”.

Ritual Islam telah melahirkan dinamika kultural “keislaman”; demikianlah seterusnya. Ritual merupakan simbol ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan seseorang kepada sesuatu. Kita bisa melihat ketaatan ini melalui perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para pemeluk agama untuk mendapatkan balasan “pahala” atau kenikmatan setelah mati. Dorongan mendapatkan kenikmatan pasca kematian inilah, di antaranya yang membuat para penganut agama berjuang keras untuk melakukan ritual semaksimal dan sesempurna mungkin.<sup>47</sup>

## b. Sakral

Sakral merupakan sebuah konsep yang berlaku dalam kajian sosiologi agama. Konsep ini bermakna suci, berkuasa, dan sangat berpengaruh. Tuhan dalam agama dan kepercayaan apa pun di dunia ini merupakan puncak dari

---

<sup>47</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta : Gramedia, 2003), 87.

kesucian. Tuhan pula yang menjadi puncak keberkuasaan atas sesuatu. Maka Dia disebut sebagai “maha” karena memiliki kekuasaan atas sesuatu yang bernilai lebih. Kesakralan itulah yang menjadi bukti eksistensi sesuatu yang bernilai lebih. kesakralan itu pula yang menjadikan sesuatu disembah, ditakuti, dan ditaati oleh para penganutnya. Orang-orang polythesime, misalnya begitu rela dan ridha dalam melakukan peribadatan untuk menyentah kepada suatu benda. Mereka berkorban diri untuk mengadakan sesajian dipohon kayu yang besar yang dianggap memiliki kekuatan. Mereka juga rela untuk mengorbankan manusia-misalnya anak perempuan, dan sebagainya- yang oleh mereka dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada “yang kuasa”. Menurut pemahaman atas ajaran dan keyakinannya, sesuatu “yang Kuasa” itu mempunyai kesakralan, dan apa yang mereka lakukan mempunyai nilai ibadah. Begitu pula para penganut Budha.<sup>48</sup> Mereka bersikap sangat menghormati patung Budha yang sebenarnya diciptakannya sendiri. Menurut pemahaman dan keyakinannya, tindakannya itu mempunyai kesakralan yang tinggi baginya, terlepas dari rasional-tidaknya tindakan mereka, yang pasti dalam beragama memang kadang-kadang seorang penganut yang fanatik merasa “sungkan” untuk bertanya tentang apa yang mereka lakukan.<sup>49</sup>

Di dalam Islam pun, ada banyak orang Islam yang berjuang sekuat tenaga mereka untuk dapat menunaikan ibadah haji. Mereka menancapkan di dalam hati mereka keinginan kuat untuk dapat beribadah-seperti shalat atau membaca alquran - dimasjidil haram. Bagi mereka, apalagi ada dorongan dalil hadits dan Alquran. Masjidil Haram adalah tempat yang sangat mulia. Para jamaah haji juga berusaha untuk dapat mencium *Hajar Ashwad* - Batu hitam yang terletak disudut dinding Ka’bah yang berdekatan dengan *Hijir* Ismail. Tindakan itu mereka lakukan karena di yakini ada makna sakral didalamnya. Ka’bah dan Hajar Ashwad bukanlah bangunan dan benda biasa. Ka’bah adalah

---

<sup>48</sup> Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000),31.

<sup>49</sup> Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015),9.

bangunan yang terpola. Bahkan bangunan ka'bah dan fungsinya mendapatkan legitimasi formal dari ayat Alquran. Dalil ayat "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah baitullah yang di Mekkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia" (QS Ali Imran : 96) menjadi dalil pegangan bagi umat Islam tentang kesakralan dan kesucian Ka'bah. Dalam ajaran semua agama, termasuk Islam sebagai agama samawi, sebuah benda suci atau tempat, mempunyai historis tersendiri. Itulah salah satunya yang menjadi penyebab sesuatu itu yang dianggap sakral. Lain Islam, lain pula Nasrani. Penganut Nasrani sangat hormat dan patuh dalam peribadatan di hadapan sebuah kayu salib. Mereka berkonsentrasi (baca : "khusyu" dalam istilah Islam) ketika melakukan sembahyang. Mengapa mereka melakukan itu? Jawabannya: "kayu salib itu merupakan sesuatu yang sakral bagi mereka, "Kayu salib" mempunyai historis panjang dan makna tersendiri bagi agama Nashrani / Kristen. Kayu salib menjadi simbol dari akidah atau keyakinan mereka terlepas dari penegasan Alquran tentang keyakinan mereka yang keliru tentang ketuhanan Isa Almasih Ibn-Maryam<sup>50</sup>

c. Tindakan

Sigmund Freud tokoh pencetus psikoanalisis dalam psikologi mengakui bahwa agama merupakan produk dari kebudayaan. Tetapi baginya, eksistensi agama merupakan alat pengontrol yang utama bagi seluruh tindakan manusia. Pendapatnya ini dikemukakan setelah ia melakukan analisis mendalam terhadap perilaku manusia melalui konsep psikoanalisis. Eksistensi agama yang sedemikian sentral tentu tidak dapat di lepaskan dari peranan dan fungsi ajaran agama. Sulit dipungkiri bahwa ajaran agama tidak sekedar sebuah konsep yang rasionalistis. Ajaran agama mempunyai kekuatan yang melekat kuat di bawah alam sadar manusia. Agama juga mempunyai tata aturan hukum, aturan dan kaidah bersosial, dan berbagai ajaran lainnya. Tegasnya, di dalam agama ada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan agama manusia diajak untuk menegakkan norma-norma kebenaran dan keadilan untuk

---

<sup>50</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 236

meraih kesuksesan tidak saja di dunia, tetapi juga diakhirat. Agama juga mengajak manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, yang manfaatnya tidak saja dirasakan oleh individual, tetapi juga oleh masyarakat umum. Berbeda dengan Sigmund Freud yang pendapatnya dilatari oleh psikoanalisis, pendapat Emile Durkheim dilatari oleh sosiologi.<sup>51</sup>

d. Kultural

Dilihat dari uraian diatas (ritual, sakral, dan tindakan) semuanya itu dapat dikategorikan dalam dua esensi makna, pertama esensi makna ketaatan (hubungan manusia dengan tuhan ) dan kedua bermakna kultural. Makna kultural adalah semua ekspresi atau ritualitas yang terjadi yang dilakukan dengan pergerakan pergerakan dan sebagainya mewujudkan dalam satu budaya. Arti dan makna budaya dalam konteks ini adalah interpretasi, aksi yang terjadi dari semua kegiatan agama tersebut. Berdasarkan hal yang demikian itu Durkheim dan Geertz sependapat bahwa agama merupakan sistem dari budaya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 1993.)